

Penataan Penanda Rumah Aparatur Desa Rangkileh, Aceh Barat: Informasi Lokasi dan Identitas Visual

Utari Azrani^{1*}, Al Mustaqin², Lisa Afrinanda³, Fitria Rosanti Dwi⁴, Ahmad Fayad⁵, Fira Sarbila⁶, Nanda Novita⁷, Fatharaz Dzikir⁸, Aminah Mufliha Biarpruga⁹

¹⁻⁹Universitas Teuku Umar, Jalan Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Aceh Barat, Aceh
E-mail: utariazrani@utu.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7874>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Sep 2026

Revised: 07 Sep 2026

Accepted: 25 Sep 2026

Kata Kunci:

Penanda rumah; aparatur desa; informasi lokasi; identitas visual; partisipasi.

Keywords:

Residential signage; village officials; location information; visual identity; participation.

ABSTRACT

Keterbatasan penanda rumah aparatur di Desa Rangkileh, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, melatarbelakangi kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata. Kegiatan ini bertujuan menyediakan informasi lokasi rumah aparatur dan mendukung konsistensi visual penanda. Pelaksanaan berlangsung pada 28 Juli hingga 28 Agustus 2026 dengan pendekatan partisipatif yang mengacu pada prinsip Participatory Rural Appraisal. Observasi, wawancara terhadap delapan aparatur, pendataan, perancangan, pembuatan, pemasangan, dan peninjauan visual dilakukan pada delapan rumah sasaran. Informasi kegiatan dianalisis secara deskriptif berdasarkan catatan pelaksanaan dan dokumentasi foto. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa delapan penanda dibuat dan seluruhnya dipasang pada lokasi sasaran. Dokumentasi memperlihatkan contoh penanda biru dengan tulisan putih, label jabatan, dan unsur penunjuk arah. Capaian tersebut menunjukkan penyediaan sarana informasi fisik melalui kerja sama mahasiswa dan aparatur. Efektivitas pencarian lokasi dan kepuasan pengguna belum diukur. Pemeliharaan, pembaruan informasi, serta evaluasi keterbacaan dan pemahaman arah diperlukan sebagai tindak lanjut agar fungsi penanda dapat dipertahankan serta manfaatnya dinilai secara terukur.

Limited residential signage for village officials in Rangkileh Village, Samatiga District, West Aceh Regency, motivated a community service activity. The activity aimed to provide residential location information and support visual consistency. It took place from 28 July to 28 August 2026 using a participatory approach informed by Participatory Rural Appraisal principles. Observation, interviews with eight officials, data collection, design, fabrication, installation, and visual inspection involved eight designated residences. Activity records and photographs were analyzed descriptively. Eight signs were produced and all were installed at designated locations. Photographic documentation showed examples of blue signs with white lettering, official position labels, and directional elements. These outputs demonstrated the provision of physical information facilities through collaboration between students and village officials. Actual wayfinding effectiveness and user satisfaction were not measured. Maintenance, information updates, and assessments of legibility and directional understanding were identified as necessary subsequent actions for sustaining sign functionality and evaluating benefits.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Utari Azrani, et al (2026). Penataan Penanda Rumah Aparatur Desa Rangkileh, Aceh Barat: Informasi Lokasi dan Identitas Visual, 5(1) 4143-4149. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7874>

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rangkileh, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, berangkat dari keterbatasan penanda rumah aparatur yang jelas dan seragam. Observasi dan komunikasi awal dengan aparatur menunjukkan kebutuhan akan informasi lokasi rumah yang dapat

dikenali dari akses lingkungan. Kebutuhan tersebut ditindaklanjuti melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pembuatan dan pemasangan penanda pada delapan rumah sasaran. Solusi fisik ini dipilih untuk menyediakan informasi jabatan dan lokasi pada akses menuju rumah aparat. Warga dan pendatang merupakan pengguna yang diharapkan memperoleh manfaat dari sarana tersebut.

Penyediaan penanda telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian. Selfia et al. (2023) melaporkan pembuatan papan nama rumah ketua RT dan RW di Desa Tegorejo, sedangkan Fatmayanti et al. (2025) membahas papan nama dan plang dalam konteks identitas wilayah di Desa Larangan. Pada objek yang lebih dekat dengan kegiatan ini, Widiyatmi et al. (2025) melaporkan penanda rumah aparat Desa Simuntu yang menggunakan label jabatan tanpa nama pribadi. Pengalaman tersebut menjadi pembandingan penerapan sarana informasi fisik di lingkungan permukiman. Kebutuhan, skala sasaran, dan hasil setiap lokasi tetap perlu dijelaskan berdasarkan pelaksanaan setempat.

Penanda perlu dipahami sebagai media komunikasi visual, bukan sekadar luaran pekerjaan fisik. Zhou dan Ujang (2024) membahas bahan, warna, unsur grafis, dan teks dalam kaitannya dengan preferensi pengguna terhadap penanda di lingkungan perkotaan. Zhang et al. (2024) menunjukkan hubungan ukuran dan kontras penanda dengan kinerja pembacaan dalam eksperimen yang melibatkan pengguna dengan penglihatan rendah. Kedua kajian tersebut memberi dasar untuk memperhatikan isi informasi dan keterbacaannya. Penerapannya pada Desa Rangkileh memerlukan penyesuaian terhadap kondisi lokasi dan pengguna karena konteks penelitian tersebut berbeda.

Kesesuaian penanda dengan kebutuhan setempat juga memerlukan keterlibatan mitra. Hidayana et al. (2019) menjelaskan fasilitasi warga dalam penyusunan rencana tindakan melalui Participatory Rural Appraisal (PRA), sedangkan Ridwan et al. (2019) membahas pendekatan tersebut dalam perencanaan dan evaluasi program pelatihan. Pada kegiatan Rangkileh, prinsip partisipatif menjadi acuan pelibatan aparat dalam identifikasi kebutuhan, pendataan jabatan, penentuan informasi, dan lokasi pemasangan. Istilah identitas visual dalam artikel ini merujuk pada konsistensi tampilan penanda dan pengenalan jabatan aparat, bukan identitas sosial seluruh desa.

Kegiatan ini bertujuan menyediakan penanda rumah aparat Desa Rangkileh sebagai sarana informasi lokasi melalui kerja sama mahasiswa dan aparat desa. Artikel mendeskripsikan tahapan pelaksanaan, capaian luaran fisik, dan karakter visual penanda, serta membahas kebutuhan pengelolaannya. Kontribusi praktisnya terletak pada pengaitan kebutuhan mitra dengan isi informasi, spesifikasi papan, penempatan, dan bukti luaran. Dengan fokus tersebut, pengalaman kegiatan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengabdian sejenis tanpa menyamakan penyelesaian pemasangan dengan efektivitas penggunaan yang belum diukur.

METODE

Pendekatan, lokasi, dan sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui program KKN di Desa Rangkileh, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, pada 28 Juli–28 Agustus 2026. Sasaran kegiatan terdiri atas delapan rumah aparat, yaitu Keuchik, Sekretaris Desa (Sekdes), Bendahara, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesos dan Pelayanan, Ulee Jurong Cot Teungoh, serta Ulee Jurong Meunasah Tuha. Sebutan jabatan mengikuti pendataan kegiatan. Delapan aparat tersebut menjadi informan wawancara sekaligus mitra dalam penentuan kebutuhan dan lokasi pemasangan. Sasaran ditetapkan berdasarkan observasi serta komunikasi dengan aparat, bukan melalui pemilihan sampel untuk generalisasi statistik.

Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengacu pada prinsip PRA, terutama pelibatan mitra dalam mengenali masalah dan menentukan tindakan (Hidayana et al., 2019; Ridwan et al., 2019). Aparatur memberikan informasi mengenai jabatan dan lokasi rumah serta terlibat dalam pembahasan kebutuhan dan penempatan penanda. Mahasiswa menindaklanjutinya melalui pendataan, perancangan, pembuatan, dan pemasangan bersama mitra. Penggunaan prinsip PRA dibatasi pada proses tersebut; pemetaan partisipatif, penelusuran wilayah bersama, dan pemeringkatan masalah secara formal tidak terdokumentasi.

Sumber informasi dan tahapan pelaksanaan

Informasi diperoleh melalui observasi kondisi penanda dan lokasi rumah, wawancara dengan delapan aparat, pendataan nama serta jabatan, dan dokumentasi foto. Observasi digunakan untuk

mengenali kebutuhan sarana informasi, sedangkan wawancara berfokus pada rumah sasaran, informasi yang diperlukan, dan titik pemasangan. Aparatur merupakan informan sekaligus mitra langsung, bukan responden survei kepuasan pengguna. Nama pribadi digunakan dalam pendataan; informasi pada luaran dijelaskan berdasarkan label jabatan dan unsur arah yang tampak dalam dokumentasi. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Penataan Penanda Rumah Aparatur

Tahap	Kegiatan	Fokus pelaksanaan
Identifikasi kebutuhan	Observasi lingkungan dan wawancara dengan delapan aparatur.	Kebutuhan penanda dan rumah sasaran.
Pendataan dan perencanaan	Pendataan nama, jabatan, dan lokasi rumah; pembahasan isi dan titik pemasangan bersama aparatur.	Kesesuaian informasi dengan sasaran.
Perancangan dan pembuatan	Penentuan bentuk, ukuran, dan tata letak tulisan; pengadaan bahan serta pembuatan penanda.	Spesifikasi penanda dan luaran fisik.
Pemasangan	Pemasangan penanda pada lokasi yang telah ditentukan bersama aparatur.	Ketersediaan penanda pada akses rumah sasaran.
Peninjauan hasil	Peninjauan informasi, posisi, dan keseragaman tampilan setelah pemasangan.	Pemeriksaan visual tanpa pengujian efektivitas pengguna.

Sumber: catatan pelaksanaan dan dokumentasi tim KKN Desa Rangkileh, 2026.

Bahan dan spesifikasi penanda

Penanda dibuat menggunakan papan kayu lapis dengan panjang 35 cm dan lebar 10 cm serta penyangga berupa balok kayu. Tinggi tiang yang tercatat adalah 170 cm; ukuran ini tidak digunakan untuk menyimpulkan tinggi penanda di atas permukaan tanah. Bahan pengecatan terdiri atas cat merek Avian dan cat semprot Diton. Penentuan titik pemasangan mempertimbangkan keterlihatan papan dari akses menuju rumah. Spesifikasi dalam catatan pelaksanaan dan karakter visual pada contoh luaran dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesifikasi Penanda Berdasarkan Catatan Kegiatan

Komponen	Spesifikasi dan karakter visual
Bidang penanda	Papan kayu lapis; panjang 35 cm dan lebar 10 cm.
Penyangga	Balok kayu; tinggi tiang yang dicatat 170 cm.
Bahan pengecatan	Cat merek Avian dan cat semprot Diton.
Warna pada contoh luaran	Papan dan tiang biru dengan tulisan putih.
Informasi pada contoh luaran	Label jabatan; contoh “SEKDES” dengan ujung berbentuk panah.

Sumber: catatan pelaksanaan dan dokumentasi tim KKN Desa Rangkileh, 2026.

Analisis informasi dan evaluasi kegiatan

Informasi kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan proses kerja bersama, jumlah luaran, dan karakter visual penanda. Catatan pelaksanaan digunakan untuk merekap jumlah rumah sasaran, informan, penanda yang dibuat, dan penanda yang dipasang. Capaian pemasangan dihitung sebagai jumlah penanda terpasang dibagi jumlah penanda yang dibuat, kemudian dikalikan 100%. Dokumentasi foto digunakan untuk menjelaskan contoh pengadaan bahan, pemasangan, dan tampilan luaran. Hasil pengamatan visual dipisahkan dari jumlah unit yang tercatat agar foto contoh tidak diperlakukan sebagai pemeriksaan seluruh penanda.

Evaluasi berfokus pada penyelesaian pemasangan serta peninjauan informasi, posisi, dan keseragaman tampilan. Peninjauan belum menggunakan instrumen penilaian terstruktur atau

pengukuran penggunaan penanda. Kondisi awal juga tidak dikuantifikasi sehingga tidak dilakukan analisis perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan yang dilaporkan terbatas pada tersedianya luaran fisik; efektivitas pencarian rumah dan kepuasan pengguna belum dinilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kebutuhan dan pelaksanaan penataan

Pendataan menetapkan delapan rumah aparatur sebagai sasaran penataan. Aparatur berperan dalam memberikan informasi jabatan dan lokasi rumah serta membahas penempatan penanda. Mahasiswa menindaklanjuti kebutuhan tersebut melalui pengadaan bahan, perancangan, dan pembuatan papan. Pembagian peran ini memperlihatkan hubungan antara kebutuhan mitra dan pekerjaan yang dilaksanakan. Pengadaan bahan kayu pada Gambar 1 merupakan bagian persiapan fisik sebelum pembuatan dan pemasangan penanda.

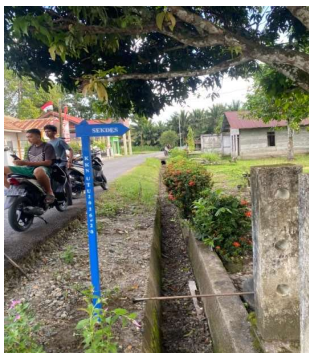


Gambar 1. Pengadaan bahan kayu untuk pembuatan penanda rumah aparatur.
Sumber: dokumentasi tim KKN Desa Rangkileh, 2026.

Papan dipasang bersama aparatur pada titik yang telah ditentukan. Gambar 2 memperlihatkan proses pemasangan, sedangkan Gambar 3 menunjukkan contoh penanda bertuliskan “SEKDES” pada akses jalan. Dokumentasi menampilkan papan dan tiang biru dengan tulisan putih. Foto tersebut mendukung uraian proses dan contoh hasil, sementara jumlah keseluruhan penanda merujuk pada catatan pelaksanaan yang dirangkum dalam Tabel 3.



Gambar 2. Pemasangan penanda bersama aparatur desa.



Gambar 3. Contoh penanda “SEKDES” pada akses jalan.

Sumber Gambar 2–3: dokumentasi tim KKN Desa Rangkileh, 2026.

Capaian luaran kegiatan

Tabel 3. Rekap Sasaran, Informan, dan Capaian Luaran Kegiatan		
Aspek	Capaian	Dasar pencatatan dan keterangan
Rumah sasaran	8 rumah	Jumlah sasaran langsung dalam pendataan kegiatan.
Aparatur diwawancarai	yang 8 orang	Informan sekaligus mitra pelaksanaan kegiatan.

Aspek	Capaian	Dasar pencatatan dan keterangan
Penanda dibuat	8 unit	Jumlah luaran berdasarkan catatan pelaksanaan.
Penanda dipasang	8 unit	Seluruh unit yang dibuat tercatat telah dipasang.
Capaian pemasangan	8/8 unit (100%)	Penanda dipasang dibandingkan dengan penanda dibuat; bukan persentase efektivitas.
Karakter visual contoh	Label jabatan, unsur arah, dan tampilan biru-putih	Karakter visual pada foto contoh; tidak mewakili pemeriksaan semua unit.

Sumber: catatan pelaksanaan dan dokumentasi tim KKN Desa Rangkileh, 2026; capaian pemasangan dihitung dari $8/8 \times 100\%$.

Delapan penanda yang dibuat seluruhnya dipasang pada delapan rumah sasaran. Dengan demikian, capaian pemasangan adalah 8/8 unit atau 100% dari jumlah unit yang diproduksi. Capaian ini menunjukkan penyelesaian pekerjaan fisik dalam lingkup kegiatan, bukan persentase efektivitas pencarian lokasi maupun pemenuhan seluruh kebutuhan penanda di desa. Seperti kegiatan penanda rumah RT dan RW yang dilaporkan Selfia et al. (2023), luaran utama berupa sarana informasi lokasi. Pada Rangkileh, pelaporan jumlah unit memperjelas skala pelaksanaan dan menjadi dasar bagi inventarisasi serta pemeliharaan berikutnya.

Luaran informasi dan konsistensi visual

Pada contoh luaran, informasi utama berupa label jabatan. Tulisan “SEKDES” pada Gambar 3 menunjukkan jabatan yang dituju, sedangkan ujung papan berbentuk panah menyampaikan unsur arah. Penggunaan label jabatan memiliki kesamaan dengan penanda rumah aparat Desa Simuntu yang dilaporkan Widiyatmi et al. (2025). Kesesuaian isi informasi dengan rumah tujuan menjadi aspek penting karena fungsi penanda bergantung pada ketepatan hubungan antara label dan lokasi pemasangannya. Karakter tersebut diamati pada contoh foto, bukan melalui pemeriksaan seluruh unit.

Label jabatan dan petunjuk rute memiliki fungsi yang saling melengkapi. Label menyatakan tujuan, sedangkan unsur arah memberikan petunjuk menuju tujuan tersebut. Pabriana (2026) membahas pemasangan plang pada persimpangan untuk akses wisatawan dan pendatang di Desa Sukamaju. Dibandingkan dengan konteks tersebut, kegiatan Rangkileh berfokus pada penanda di akses rumah aparat. Implikasi praktisnya ialah perlunya memeriksa kesinambungan informasi dari titik pemasangan menuju rumah yang dimaksud, terutama ketika suatu akses memiliki lebih dari satu pilihan arah. Pemeriksaan tersebut merupakan kebutuhan evaluasi lanjutan, bukan hasil pengujian rute dalam kegiatan ini.

Kesamaan warna pada contoh luaran menunjukkan upaya konsistensi visual. Lestari dan Ni'mah (2023) mendeskripsikan rancangan penanda biru dengan tulisan putih dalam kegiatan di Kelurahan Mekarsari, sedangkan Fatmayanti et al. (2025) membahas papan nama dan plang dalam kaitannya dengan identitas wilayah. Pada Rangkileh, identitas visual dimaknai secara terbatas sebagai keselarasan tampilan dan pengenalan jabatan. Keseragaman warna dapat menjadi dasar penataan, tetapi penilaian ciri khas desa dan penerimaan masyarakat memerlukan bukti pengguna yang terpisah dari dokumentasi fisik.

Keterbacaan, pemahaman pengguna, dan fungsi pelayanan

Bidang penanda berukuran 35 cm × 10 cm memberikan konteks teknis bagi pembahasan keterbacaan. Jabatan aparat memiliki panjang sebutan yang berbeda, sehingga penggunaan ukuran papan yang sama menuntut perhatian pada tata letak dan ukuran huruf. Contoh “SEKDES” lebih pendek daripada sebutan “Kepala Urusan Umum dan Perencanaan”. Perbandingan ini menunjukkan perlunya menyesuaikan isi dengan ruang penulisan, tanpa mengasumsikan seluruh sebutan jabatan dicantumkan lengkap pada papan. Spesifikasi fisik yang seragam perlu diikuti pemeriksaan keterbacaan masing-masing unit.

Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh kontras terhadap pembacaan berkaitan dengan ukuran penanda pada eksperimen bagi pengguna dengan penglihatan rendah. Temuan itu relevan sebagai dasar penentuan aspek evaluasi, bukan sebagai standar yang telah dipenuhi penanda Rangkileh. Ukuran

huruf, jarak pandang, pencahayaan, dan penghalang visual perlu diperiksa langsung. Tampilan biru-putih dalam foto menunjukkan perbedaan teks dan latar, tetapi tidak menyediakan pengukuran kontras maupun jarak baca. Penilaian penempatan juga perlu dilakukan dari posisi pengguna yang mendekat, bukan hanya dari sudut pemotretan.

Keterbacaan tulisan perlu dibedakan dari pemahaman istilah. Singkatan “SEKDES” menyampaikan informasi kepada orang yang mengetahui artinya, sedangkan pemahaman pendatang belum dinilai. Zhou dan Ujang (2024) membahas teks dan unsur visual sebagai bagian preferensi pengguna terhadap penanda. Dalam pengembangan berikutnya, penulisan “Sekretaris Desa” atau pengaturan ulang bidang informasi dapat dipertimbangkan sesuai ruang yang tersedia. Pilihan tersebut perlu dinilai melalui pemahaman pengguna agar keputusan desain tidak hanya didasarkan pada tampilan.

Implikasi kegiatan bagi pelayanan dibatasi pada tersedianya informasi lokasi rumah aparat. Penanda belum menjadi ukuran kecepatan penyelesaian administrasi, ketersediaan petugas, atau kepuasan terhadap layanan. Rumah aparat juga tidak diposisikan sebagai pengganti kantor desa maupun tempat pelayanan setiap waktu. Karena penanda berkaitan dengan kediaman pribadi, isi informasi dan penempatannya perlu tetap disepakati bersama aparat dengan memperhatikan kebutuhan informasi yang relevan.

Partisipasi dan keberlanjutan

Keterlibatan delapan aparat sebagai informan dan mitra dalam penentuan kebutuhan serta lokasi memperlihatkan partisipasi langsung. Dokumentasi pemasangan menunjukkan kerja bersama mahasiswa dan aparat. Dari proses tersebut, pembelajaran praktik yang dapat ditarik ialah pentingnya menghubungkan pengetahuan lokasi yang dimiliki mitra dengan pekerjaan teknis mahasiswa. Nilai pengabdian terletak pada penyediaan sarana berdasarkan kebutuhan setempat melalui keterlibatan mitra, bukan semata-mata jumlah papan. Namun, kegiatan ini belum mengevaluasi peningkatan kapasitas atau keterlibatan seluruh kelompok masyarakat.

Hudayana et al. (2019) menjelaskan pengembangan rencana tindakan melalui fasilitasi partisipatif. Dalam konteks Rangkileh, tindak lanjut yang relevan ialah penyusunan inventaris delapan penanda, pelengkapan foto setiap unit, dan kesepakatan penanggung jawab pemeliharaan. Pemeriksaan perlu mencakup kondisi tulisan, papan, penyangga, penghalang pandangan, serta pembaruan informasi ketika jabatan atau lokasi rumah berubah. Jadwal pemeriksaan, pembiayaan, dan penanggung jawab perawatan belum tercatat sebagai hasil kegiatan. Karena itu, langkah tersebut disajikan sebagai rekomendasi pengelolaan setelah KKN, bukan keberlanjutan yang sudah terbukti.

Keterbatasan dan evaluasi lanjutan

Keterbatasan utama kegiatan ialah evaluasi yang masih bertumpu pada catatan jumlah luaran dan dokumentasi visual. Inventaris kondisi awal setiap rumah, instrumen penilaian terstruktur, dan data pengalaman pengguna belum tersedia. Delapan informan merupakan aparat yang terlibat langsung, sehingga informasi mereka tidak mewakili penilaian seluruh warga atau pendatang. Tiga foto mendukung contoh proses dan hasil, tetapi tidak menggantikan dokumentasi setiap unit. Selain itu, penampang balok, tinggi tiang di atas tanah, dan detail penanaman belum dicatat secara terukur sehingga spesifikasi teknis yang disajikan belum menjadi panduan konstruksi lengkap.

Apriani dan Priyono (2022) melengkapi kegiatan penunjuk arah di Desa Keru dengan survei kepuasan masyarakat. Pengalaman tersebut memberi pembandingan bagi penguatan evaluasi Rangkileh. Evaluasi lanjutan dapat mencakup pemeriksaan seluruh penanda, uji keterbacaan dari posisi pengguna, serta tugas pencarian rumah dengan pencatatan keberhasilan, waktu, dan kebutuhan bertanya. Wawancara singkat dapat digunakan untuk menilai pemahaman label dan arah panah. Pelibatan warga serta pendatang yang belum mengenal lokasi perlu disertai pencatatan waktu dan kondisi pengamatan. Hasilnya harus dilaporkan sebagai evaluasi lanjutan berdasarkan pengukuran nyata, terpisah dari capaian pemasangan pada periode KKN.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui KKN di Desa Rangkileh pada 28 Juli–28 Agustus 2026 menghasilkan delapan penanda yang seluruhnya dipasang pada delapan rumah sasaran. Delapan aparat menjadi informan sekaligus mitra dalam identifikasi kebutuhan dan penentuan lokasi, dengan pemasangan dilakukan melalui kerja bersama. Contoh dokumentasi memperlihatkan penanda berlabel

jabatan, unsur arah, serta tampilan biru-putih. Capaian utama adalah tersedianya sarana informasi lokasi rumah aparatur; efektivitas pencarian dan kepuasan pengguna belum diukur. Pelajaran praktik kegiatan terletak pada keterhubungan antara kebutuhan mitra, isi penanda, dan penempatannya. Tindak lanjut diarahkan pada inventarisasi setiap unit, pemeliharaan, pembaruan informasi, serta evaluasi keterbacaan dan pemahaman pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Keuchik Desa Rangkileh, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, beserta aparatur desa dan pihak-pihak yang membantu pendataan, penentuan lokasi, serta pembuatan dan pemasangan penanda rumah aparatur.

REFERENSI

- Apriani, N., & Priyono, K. D. (2022). Pembuatan papan penunjuk arah jalan dusun dalam kegiatan KKN Muhammadiyah Aisyiyah di Desa Keru. *Abdi Geomedisains*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i1.398>
- Fatmayanti, F., Abdurrokhim, Hardjowikarto, D. A., Nuraeni, T., Akbar, M. M., Rachma, N. F., Wahyuningsih, A. A., Popi, Rohimah, S., Firstikara, G. C., Mutiara, Saputra, A. W. A., Nugroho, D. A., & Syafi'i, A. (2025). Implementasi program pembuatan papan nama dan plang desa sebagai strategi meningkatkan identitas wilayah di Desa Larangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1321–1326. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.616>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3–16. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Lestari, D. M., & Ni'mah, R. S. (2023). Partisipasi melalui pengabdian masyarakat dalam pembuatan tanda jalan untuk gang-gang di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulo Merak. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i2.106>
- Pabriana, H. (2026). Pemasangan plang penunjuk jalan sebagai upaya memudahkan akses wisatawan dan pendatang di Desa Sukamaju. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 5(1), 3320–3328. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7794>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi pendekatan Participatory Rural Appraisal pada program pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i2.34913>
- Selfia, Y., Paramytha, P., Siregar, H. A., Darnis, R., & Rezeky, S. M. (2023). Pembuatan dan pemasangan papan nama RT dan RW Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 153–159. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.717>
- Widiyatmi, Anisa, Nursafitri, Sumiati, Adelia, Nasrudin, Fiqi, M., Melda, & Nasril, M. (2025). Peningkatan aksesibilitas informasi melalui pembuatan papan tanda pengenalan rumah aparat Desa Simuntu. *Makapande Mengabdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 309–312. <https://ojs.umada.ac.id/index.php/makapande/article/view/1311>
- Zhang, E., Zhao, W., Mei, Z., Yang, Z., Chen, F., Xia, Y., & Wang, Y. (2024). Experimental study on the universal design of signage size and brightness contrast for low vision individuals. *Buildings*, 14(7), Article 2063. <https://doi.org/10.3390/buildings14072063>
- Zhou, J., & Ujang, N. (2024). An analysis of pedestrian preferences for wayfinding signage in urban settings: Evidence from Nanning, China. *Buildings*, 14(9), Article 2986. <https://doi.org/10.3390/buildings14092986>